

FOTO KRITIK SOSIAL DALAM PELESTARIAN BENTENG KEDUNGCOWEK DARI PERSPEKTIF DEKONSTRUKSI DERRIDA

Yulius Widi Nugroho¹, Anak Agung Gde Bagus Udayana²

¹Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Institut Sains dan Teknologi Terpadu Surabaya

²Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Denpasar

e-mail: ¹yulius@stts.edu, ²bagusudayana@isi-dps.ac.id

Corresponding author: Yulius Widi Nugroho¹

Abstrak

Pelestarian bangunan bersejarah penting dilakukan karena warisan budaya menjadi refleksi dari sejarah, budaya, dan identitas daerah atau bangsa. Penciptaan karya dan analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana karya foto seni dapat digunakan sebagai bentuk kritik sosial terhadap keberadaan bangunan bersejarah Benteng Kedungcowek. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi Derrida yang menyoroti peran bahasa dalam membangun makna dan menghilangkan hierarki dalam pemahaman tradisional. Metode yang digunakan adalah analisis seni foto dengan pendekatan dekonstruksi Derrida, yang memeriksa bagaimana seni foto dapat merepresentasikan realitas yang berbeda dan mengeksplorasi hubungan antara gambar dan teks dalam seni foto. Konsep Dekonstruksi yang digunakan untuk memecah suatu karya seni menjadi elemen yang lebih kecil dan kemudian mengambil makna baru dari setiap elemen tersebut. Puisi dalam fotografi adalah penggabungan dua media seni yang berbeda untuk menciptakan pengalaman estetika baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni foto dapat digunakan sebagai bentuk kritik sosial terhadap pemeliharaan Benteng Kedungcowek dengan merepresentasikan realitas yang berbeda dari sudut pandang yang berbeda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa seni foto dapat menjadi alat kritik sosial yang efektif dalam mempertanyakan pemahaman tradisional tentang pemeliharaan Benteng Kedungcowek. Pendekatan dekonstruksi Derrida dapat membuka pemahaman yang lebih luas dan memperkaya diskusi tentang pemeliharaan warisan budaya.

Kata Kunci: Foto Seni, Kritik Sosial, Benteng Kedungcowek, Diskonstruksi Derrida

Abstract

The preservation of historic buildings is important because cultural heritage reflects the history, culture, and identity of a region or nation. This work and analysis aim to explore how photographic art can be used as a form of social criticism of the historic Kedungcowek Fort. This study employs Derrida's deconstruction approach, which emphasizes the role of language in constructing meaning and challenging hierarchical understandings of reality. The method employed is photo art analysis, utilizing Derrida's deconstruction approach, which examines how photo art can represent different realities and explores the relationship between images and text within this art form. The concept of deconstruction is used to break down a work of art into smaller elements and then derive new meanings from each of these elements. Poetry in photography is the combination of two different art media to create a new aesthetic experience. The results of the study demonstrate that photographic art can serve as a form of social criticism, highlighting the preservation of the Kedungcowek Fort from various perspectives and realities. The conclusion of this research is that photographic art can be an effective tool for social criticism in questioning traditional

understandings of the preservation of Kedungcowek Fortress. Derrida's deconstruction approach can open up a broader understanding and enrich the discussion on the preservation of cultural heritage.

Keywords: Art Photo, Social Criticism, Kedungcowek Fortress, Derrida Disconstruction

1. PENDAHULUAN

Pelestarian warisan budaya merupakan salah satu aspek penting dalam upaya mempertahankan identitas suatu bangsa. Pelestarian ini tidak hanya dilakukan pada bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah, namun juga pada artefak, peralatan, dan benda-benda lain yang memiliki nilai kultural dan estetik. Pelestarian ini juga menjadi tanggung jawab bersama dari pemerintah, masyarakat, dan individu.

Salah satu benteng peninggalan sejarah yang ada di Indonesia adalah Benteng Kedungcowek di Surabaya. Benteng ini memiliki nilai sejarah dan kultural yang sangat penting sebagai peninggalan masa lalu. Namun, pelestarian Benteng Kedungcowek masih menjadi perhatian yang serius, terutama terkait dengan upaya menjaga bangunan tersebut dari kerusakan dan perubahan yang terjadi akibat perubahan alam, sosial, dan lingkungan.

Benteng Kedungcowek, sebuah peninggalan sejarah yang terletak di tepi laut Selat Madura, telah menjadi saksi bisu dari perjalanan waktu selama beberapa abad. Namun benteng ini telah terabaikan oleh keadaan dan masyarakat setempat. Bangunan bersejarah itu kini hampir terlupakan, tak diurus dengan baik dan tak mendapatkan perhatian yang layak dari pemerintah maupun masyarakat sekitar. Dindingnya yang kokoh dan gagah telah retak dan rapuh, serta banyak sampah dan rumput liar yang menutupi halaman benteng.



Gambar 01. Kondisi terkini Benteng Kedungcowek, foto diambil pada 27 Maret 2023
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Sejarah dan nilai-nilai yang inspiratif tentang Benteng Kedungcowek sangatlah penting untuk dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Benteng ini adalah bukti nyata dari keberanian dan kekuatan bangsa Indonesia dalam menghadapi invasi Belanda pada abad ke-19. Sebenarnya Benteng Kedungcowek dirancang pada tahun 1899 tetapi mulai

dibangun pada tahun 1910, memiliki bangunan yang kokoh karena digunakan sebagai benteng pertahanan. Pembangunan benteng Kedungcowek belum terselesaikan karena terhambat oleh krisis moneter pada tahun 1925. Pada awal dibangunnya Benteng Kedungcowek ini bertujuan sebagai pertahanan Belanda melawan Jepang saat Perang Pasifik (Kurniawan & Melani, 2020).

Tanpa perhatian dan tindakan yang tepat dari masyarakat dan pemerintah, keberadaan Benteng Kedungcowek semakin terancam. Oleh karena itu, menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap pelestarian bangunan sejarah ini adalah hal yang penting dan segera dilakukan.

Kritik sosial bisa mengingatkan akan tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan sejarah, agar dapat selalu dikenang oleh generasi yang akan datang. Perlu ada upaya untuk memperjuangkan pelestarian Benteng Kedungcowek, salah satunya membuat karya seni sebagai kritik sosial yang dipamerkan ke publik untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya melestarikan warisan sejarah kita.

Dalam konteks ini, kritik sosial dapat menjadi salah satu bentuk upaya untuk mempertanyakan konsep pelestarian warisan budaya yang selama ini telah dilakukan. Kritik sosial bisa dengan berbagai cara, yaitu dengan menggunakan karya seni sebagai media, dan untuk penelitian/penciptaan ini adalah karya foto seni. Kritik sosial merupakan inovasi, artinya kritik sosial selain untuk menilai gagasan-gagasan lama tentang perubahan sosial, juga menjadi sarana mengkomunikasikan gagasan-gagasan baru. Kritik sosial bisa menjadi salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman suatu sistem sosial atau proses sosial (Oksinata, 2010).

Kritik sosial merupakan penilaian terhadap kondisi sosial yang ada dengan tujuan untuk mengidentifikasi kelemahan atau masalah yang ada dalam masyarakat, dan memberikan saran atau solusi untuk memperbaiki atau mengatasi masalah tersebut. Kritik sosial bertujuan untuk membangun kesadaran dan mempromosikan perubahan dalam masyarakat. Tujuan dari kritik sosial tersebut diharapkan dapat memperbaiki kondisi diskriminasi perlakuan dan ketidaksetaraan yang terjadi. Kritik sosial bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan membangun pengertian tentang masalah sosial, dan mendorong tindakan untuk memperbaiki atau mengatasi masalah tersebut.

Fotografi seni dapat dianggap sebagai media kritik sosial karena fotografi dapat mengabadikan realitas sosial yang terjadi, dan mengungkapkan isu-isu yang dianggap penting dalam masyarakat. Dalam konteks ini, fotografi seni dapat digunakan untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat dan mempromosikan kesadaran sosial. Melalui pengambilan foto-foto yang kuat dan mengesankan, karya foto dapat menggambarkan situasi yang memprihatinkan atau tidak adil sekaligus memicu respons emosional dari pemirsa. Ini dapat membangkitkan kesadaran dan perubahan sikap masyarakat terhadap keberadaan bangunan peninggalan benteng Kedungcowek.

Fotografi seni dibuat untuk mengungkapkan isu-isu kontroversial yang terjadi di lapangan, serta menjadi alat untuk menyampaikan suara kepada pihak-pihak yang

terkait dengan masalah itu. Foto-foto yang diambil mewakili pengalaman fotografer dan memberikan pandangan yang unik tentang kepedulian terhadap peninggalan sejarah.

Fotografi awalnya sebagai media propaganda, dan itu seolah telah menjadi hal yang baku. Kemudian fotografi berdiri sendiri dan tidak dihubungkan dengan gaya atau aliran realisme seperti halnya dalam ranah seni rupa murni. Pandangan tersebut diungkapkan oleh Feininger bahwa "fotografi merupakan hasil ungkapan dari penglihatan yang spesifik, dan tidak ada hubungannya dengan membuat gambar atau lukisan, dan apapun untuk menghubungkannya dengan seni rupa, hal itu tidak ada gunanya" (Feininger, 2003).

Fotografi merupakan media realis, dan dikatakan ada kesesuaian antara objek yang dipotret dengan rekaman citra yang tercetak pada kertas foto. Dilihat dalam konteks seni rupa, citra realis dalam fotografi tersebut bisa menjadi sesuatu yang berbeda karena kesesuaian realitas yang terekam merupakan citra natural atau alami apa adanya. Naturalis dan realis di sini tampak sama, tetapi sebenarnya istilah tersebut mempunyai konotasi yang berbeda, dan dalam penggunaan istilahnya pun sering dipertukarkan (Soedarso, 2006).

Dalam proses penciptaan karya fotografi seni membutuhkan perspektif pemikiran yang relevan dengan keunikan yang disajikan. Konsep dalam karya fotografi merupakan luapan pemikiran pemotret dan tercantum pada target foto ataupun daya upaya yang digunakan. Foto dapat disebut baik jika konsep yang telah dirancang oleh fotografer dapat dipahami oleh *audience* foto itu. Komunikasi dalam memahami seni bisa disebut efektif jika pesan dari komunikator (fotografer) dapat sampai pada *audience* dan dipahami dengan baik, atau setidaknya pemahaman tersebut mirip dengan apa yang dimaksud oleh komunikator (Nugroho, 2020).

Perspektif Dekonstruksi Derrida menjadi sangat relevan dalam membahas konsep pelestarian warisan budaya dan kritik sosial. Dekonstruksi Derrida merupakan sebuah konsep dalam filsafat yang mempertanyakan pandangan tradisional tentang bahasa, pengetahuan, dan kebenaran. Dalam dekonstruksi, Derrida menekankan pentingnya mempertanyakan makna yang terkandung dalam gambar maupun teks, dan mengkritisi otoritas atau pihak terkait dengan penafsiran-penafsiran tersebut. Konsep dari Derrida adalah pencarian terhadap kebenaran yang transendental dan universal, yang menjadikan dirinya sebagai sumber suatu yang spontanitas atau murni (Barker, 2004). Dekonstruksi Derrida dapat menjadi relevan dalam membahas konsep pelestarian warisan budaya dan kritik sosial, terutama dalam konteks kebudayaan yang heterogen dan kompleks.

Pemikiran Dekonstruksi dicetuskan oleh Jacques Derrida (1930-2004), bahwa strukturalisme yang berlandaskan pada logosentrisme menekankan rasio dan menolak mitos dianggap tidak tepat dalam mengungkapkan suatu kenyataan. Strukturalisme lebih menekankan bahwa sesuatu struktur yang berlaku secara umum. Aliran strukturalisme menyatakan adanya oposisi biner dalam dunia ini, misalnya laki-laki-perempuan, baik-buruk, indah-jelek, benar-salah, dan sebagainya. Menurut Derrida membuat kategori seperti itu sudah merupakan pemikiran subyektif, yaitu sudah memilih

kata mana yang didahulukan disebut, kata yang dahulu disebut sudah merupakan konstruksi untuk merendahkan kata kedua, tentunya dengan berbagai macam konsep pemikiran di dalamnya (Hardiman, 2025).

Pelestarian warisan budaya, dekonstruksi Derrida dapat membantu memahami betapa kompleksnya makna yang terkandung dalam sebuah warisan budaya dan bagaimana pemahaman yang berbeda-beda dapat terjadi pada setiap individu. Dekonstruksi dapat membantu untuk mengidentifikasi dan mengkritisi asumsi-asumsi yang terkait dengan warisan budaya dan memahami bagaimana interpretasi yang berbeda dapat terjadi pada setiap individu. Dekonstruksi Derrida dalam kritik sosial dapat membantu memahami bagaimana pandangan-pandangan dominan dapat mempengaruhi penafsiran dan pengertian terhadap suatu masalah sosial. Dekonstruksi dapat membantu mengkritisi sudut pandang yang terbatas dan mempertanyakan asumsi-asumsi yang terkait dengan kebenaran atau norma yang diterima secara umum.

Perspektif dekonstruksi Derrida dapat menjadi sebuah alat kritis yang berguna untuk mempertanyakan konsep pelestarian warisan budaya dan mengembangkan pemahaman terbuka terhadap warisan budaya dan masalah-masalah sosial yang kompleks.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penciptaan Foto Puisi, menggunakan teori praktis tentang Fotografi *Still Life*. Fotografi *Still Life* adalah teknik fotografi yang mengambil gambar objek mati, seperti pada objek Benteng Kedungcowek. Metode dan tekniknya meliputi pencahayaan, komposisi, dan pengaturan objek untuk menghasilkan gambar yang menarik dan estetik.

Membuat karya fotografi *still life*, ide (konsep) utama adalah yang paling penting. Jika hanya memotret tanpa menyentuh objek sama sekali, hasilnya akan sama (terekam saja). Namun objek-objek tersebut memperlihatkan sisi menariknya secara detail dan terlihat lebih bagus dan menarik lagi apabila difoto dengan menggunakan pencahayaan yang tepat. Mungkin bagus untuk mengaturnya dengan aksesoris yang bagus. Jika mau, menambahkan background dan aksesoris lainnya bisa membuat objek sederhana menjadi lebih menarik. Oleh karena itu, jika fotografer sudah memiliki konsep pemotretan dengan metode yang dipilihnya tentu akan menangkap benda mati lebih baik, daripada memotret tanpa konsep yang jelas (Nugroho, 2011).

Karya Fotografi seni pada akhirnya berwujud Foto Puisi yang ekspresikan ide fotografi dengan strategi komunikasi dan aspek baru lainnya. Fotografi sebagai perenungan atau kontemplasi merupakan wacana representasional yang ditujukan untuk pendalaman makna visual dan verbal (penulisan puisi). Sebelum disusun menjadi sebuah kalimat, arah atau tema dapat ditentukan terlebih dahulu. Penentuan tema puisi juga dapat dilakukan setelah melihat kata-kata yang didapat karena tema puisi dibuat mendekati tema foto *still life* (Nugroho, 2022).

Setelah karya Foto Puisi jadi, dilakukan analisis menggunakan teori Dekonstruksi Derrida yang merupakan suatu pemaknaan yang tidak menunggu pertimbangan, kesadaran, modernitas, atau organisasi dari suatu subjek. Dikenal istilah *Différance*, yang berasal

dari kata *difference* yang bisa mencakup tiga pengertian, yaitu: *to differ* yaitu untuk membedakan, atau tidak sama sifat dasarnya; *differe* (Latin) yaitu untuk menyebarkan, mengedarkan; *to defer* yaitu untuk menunda (Leitch, 1983).

Lebih detail tentang gagasan Derrida mengenai *Différance* yang memiliki tiga pengertian, pertama *to differ* (en), untuk membedakan makna dari sifat dasarnya. Dalam kajian ini digunakan untuk melihat/memaknai puisi yang dibuat pada karya foto kritik sosial. Kedua *differe* (fr), aplikasinya yaitu makna dari teks yang dipakai dalam puisi tersebut apakah mungkin akan diterima atau tidak oleh masyarakat. Ketiga *to defer* (en), merupakan penundaan makna dari puisi yang kemudian dibuat makna baru sehingga menghasilkan makna yang lebih luas/dalam. Derrida berasumsi dalam melakukan dekonstruksi teks secara sebagian atau keseluruhan dapat menggunakan konsep *différance*, yang merupakan salah satu strategi pembacaan teks untuk memperlihatkan perbedaan-perbedaan makna dengan tanpa ragu, sekaligus menyodorkan tantangan terhadap makna alternatif sebagai totalitas pemaknaan teks (Al-Fayyadl, 2005). Tahapan dekonstruksi mengikuti langkah-langkah metodologis sebagaimana dikemukakan oleh Lubis, bahwa langkah-langkah tersebut meliputi; Tahap pertama, yaitu tahap verbal, merupakan tahap yang sama dengan pembacaan kritis dengan pencarian kontradiksi atau paradoks dalam teks (Udayana, 2017). Metode pembacaan ini mencoba mencari lawan kata dari makna teks sebelumnya sehingga dimungkinkan melahirkan makna baru teks. Tahap ini juga dapat membedakan apa yang dinyatakan pada teks dan apa yang tidak dinyatakan. Tahap kedua, yaitu tahap mencoba mencari makna yang lebih dalam pada keseluruhan teks, yang bisa jadi merupakan akumulasi dari pemaknaan yang sudah dilakukan sebelumnya (Udayana, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pemotretan dan editing foto merupakan dua proses yang saling terkait, yaitu pengambilan gambar dengan kamera dilanjutkan editing foto menggunakan perangkat lunak komputer untuk meningkatkan kualitas atau menciptakan efek kreatif. Proses selanjutnya adalah pembuatan puisi berdasarkan foto, yang menggunakan perspektif dekonstruksi.

3.1 Pemotretan dan Editing

Pemotretan dilakukan mengikuti konsep dan tema pemotretan still life, yaitu mengekspos kondisi benteng yang tidak terawat. Pemotretan memperhatikan tata letak objek still life dengan pencahayaan alami dari matahari. Komposisi objek diatur dengan cermat untuk menciptakan tata letak yang menarik dan seimbang. Eksperimen dengan berbagai komposisi, tinggi, sudut pandang, dan jarak untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan konsep. Berikut salah satu contoh karya foto yang dibuat;



Gambar 02. Hasil Pemotretan (kiri) dan Hasil Editing (kanan)
[Sumber: Data Pribadi]

Setelah pemotretan selesai, lakukan pengeditan foto menggunakan perangkat lunak pengeditan foto untuk memperbaiki warna, kecerahan, kontras, atau elemen lain yang perlu ditingkatkan. Editing foto dilakukan beberapa pengujian untuk memastikan pencahayaan, komposisi, dan tata letak yang tepat. Konversi menjadi foto *Black and White* (BW) juga dilakukan dengan mempertimbangkan saturasi warna foto aslinya, agar detail foto tetap terjaga dan kontras.

Pada dasarnya penciptaan ini merupakan kajian semiotika yang berkaitan dengan hal-hal yang dapat dimaknai dengan tanda-tanda. Tanda tersebut merupakan segala sesuatu yang dapat dimaknai sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu lainnya. Menurut Umberto Eco, semiotika ada dalam semua kerangka prinsip pada semua disiplin studi, tetapi dapat pula digunakan untuk mengelabui/menutupi sesuatu jika pemaknaan tersebut tidak dapat dipakai untuk menjelaskan semuanya (Sherman, 1985).

Metode semiotika yang digunakan adalah model semiotika dekonstruksi, yang dikenalkan oleh Jacques Derrida seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Metode dekonstruksi Derrida dimulai dengan memusatkan perhatian pada bahasa, karena mengingat ide, gagasan, dan konsep diungkapkan melalui bahasa. Bahasa dianggap mewakili realitas, dan juga menjadi tempat persembunyian kepentingan, dan menentukan prioritas suatu hal atas yang lain. Dalam pandangan modernisme; subjek-objek, esensi-eksistensi, umum-khusus, absolut-relatif, dan sebagainya menunjukkan bahwa kata pertama menjadi lebih dominan atas kata berikutnya (Aritonang, 2024).

3.2 Pembuatan Puisi dan Layout

Langkah berikutnya adalah pembuatan puisi berdasarkan foto, menurut Abdul Jalil, tahapan penulisan puisi harus memperhatikan beberapa hal, yaitu pengalaman yang sangat krusial bagi seorang penulis/penyair untuk memahami setiap peristiwa yang terkait dengan ide yang akan dituangkan dalam puisi. Kemudian menafsirkan sesuatu (dalam hal ini foto) yang bersifat sementara dari peristiwa tersebut dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan (Jalil, 1990).

Berikut urutan proses pembuatan puisi yang berkaitan dengan konsep Foto Seni untuk Kritik Sosial, ada lima proses yang dilakukan, yaitu (a) Menentukan ide, (b) menangkap dan merenungkan ide, (c) mematangkan ide/tema agar penulisan puisi menjadi jelas dan utuh, (d) membahasakan dan menata ide, dan (e) menuliskan ide dalam sebuah karangan sastra puisi (Wicaksono et al., 2018).

a. Menentukan Tema

Tema sudah ditentukan dari awal bahwa foto yang dibuat tentang keberadaan bentang Kedungcowek. Dalam hal ini, foto still life yang dibuat tentang hal-hal yang terabaikan, dan menjadi kritik sosial terhadapnya. Tema puisi mengacu pada tema foto yang telah didapat, sehingga menentukan gaya bahasa yang dipakai.

b. Merenungkan Ide

Ide bisa didalami dengan menentukan kata kunci dari foto yang ada, untuk memancing imajinasi. Misalnya, dari sesuatu yang ditemukan dari foto, dibuat daftar kata kunci yang nantinya akan diperoleh kata-kata yang membantu, misalnya: tembok, lumut, tanaman liar, dan sebagainya.

c. Mematangkan Ide

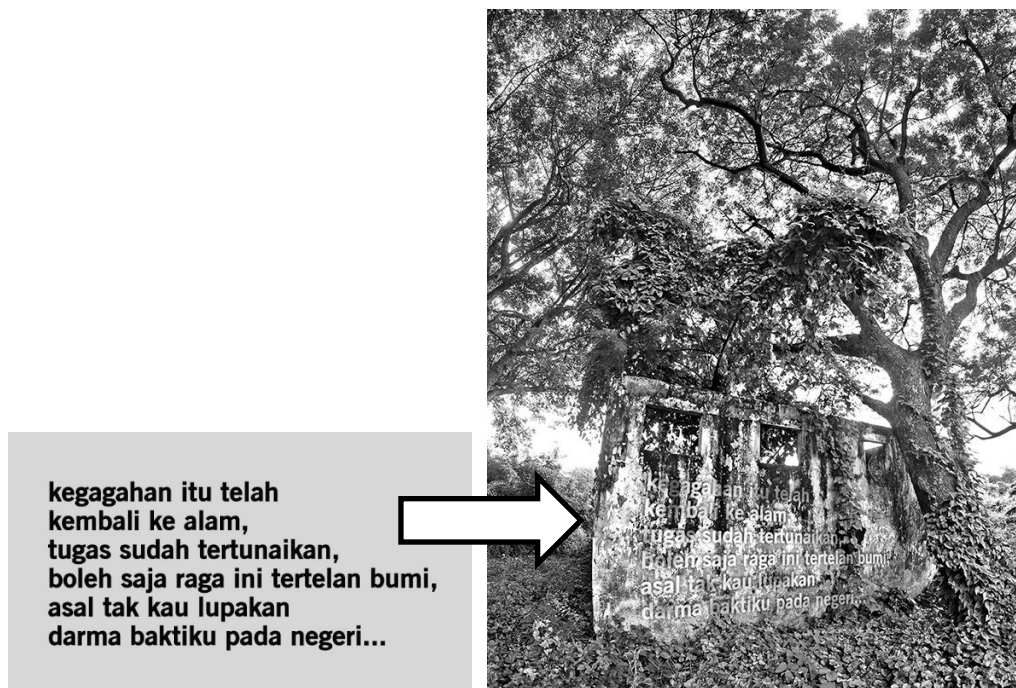
Pemilihan diksi adalah yang digunakan dalam puisi adalah bentuk mematangkan ide. Kosakata yang baik bisa berasal dari kebiasaan dan pengalaman dari penulis puisi. Pemilihan diksi diusahakan yang unik, informatif, namun tidak umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, dan memiliki arti yang luas.

d. Membahasakan atau Membuat Ide Sajak

Puisi ditulis bisa menggunakan bait dan rima, namun hak tersebut tidak wajib dalam penulisan puisi. Fungsi bait seperti paragraf dalam penulisan naratif, yaitu untuk mengelompokkan kalimat sesuai dengan ide pokoknya, sedangkan rima dibutuhkan untuk keindahan bacaan dengan mengatur bunyi kata.

e. Menuliskan Puisi

Membuat puisi tidak hanya mengacu pada penguasaan pengetahuan umum saja, tetapi dapat melibatkan perasaan dan imajinasi. Pada tahap ini dapat dibuat beberapa alternatif puisi, kemudian dipilih dan disempurnakan menjadi satu puisi yang matang.



Gambar 03. Hasil Pembuatan puisi berdasarkan foto, kemudian puisi di layout ke dalam karya foto.
[Sumber: Data Pribadi]

Setelah puisi ditulis, langkah berikutnya menata tulisan tersebut disajikan pada foto dengan aplikasi editing foto Photoshop. Pastikan foto tersebut memberikan ruang yang cukup untuk menampilkan tulisan dengan jelas. Atur ukuran, jenis font, dan warna teks agar sesuai dengan gaya dan ide awal. Layout menempatkan teks pada berbagai posisi di foto, memposisikan teks dengan efek yang menarik.

3.3 Analisis Dekonstruksi

Metode dekonstruksi Derrida ini relevan dengan tujuan penciptaan karya, yaitu melakukan riset secara mendalam tentang makna dalam sebuah pesan komunikasi. Pesan tersebut merepresentasikan bentuk kritik sosial terhadap kondisi dan keberadaan Benteng Kedungcowek yang terbengkalai. Penggunaan puisi/sastra merupakan bagian dari karya seni yang dibuat, dan berisi kritik kepada pemerintah maupun kritik sosial.

Tabel 1. Analisis Dekonstruksi Puisi dan Visual Foto

Kata	Makna Denotatif	Visual Foto
Kegagahan	Kekuatan, Bertenaga, Keberanian	Tembok benteng yang identik dengan kekuatan dan keberanian
Alam	Sumber kehidupan bagi makhluk hidup, dan paru-paru dunia	Tumbuhan liar, lumut, cuaca, secara perlahan tumbuh sekaligus merusak bangunan
Tugas	Sesuatu yang wajib dilaksanakan, karena menjadi tanggung jawab seseorang	Benteng dulunya adalah alat pertahanan yang mempunyai tanggung jawab yang tinggi
Tertunaikan	Sudah dilakukan, tidak bertanggung lagi	Sekarang benteng sudah tidak dipakai lagi sebagai pertahanan

Kata	Makna Denotatif	Visual Foto
Tertelan	Sudah ditelan. Telan: memasukkan (makanan) ke dalam kerongkongan	Tumbuhan perlahan tumbuh merusak benteng, dan Cuaca juga perlahan merusak benteng
Bumi	Planet tempat manusia hidup	Tempat hidup dan berdiri sebagai warga negara
Darma Bakti	Perbuatan untuk berbakti kepada negara	Benteng dulunya sebagai pertahanan dari serangan asing dan digunakan pula saat perang kemerdekaan
Negeri	Tanah tempat tinggal suatu bangsa	Tanah tumpah darah Indonesia, lokasi di Kedungcowek Surabaya

Pemaknaan puisi secara denotatif merujuk pada penafsiran dan pemahaman puisi berdasarkan makna harfiah atau konvensional dari diksi kata yang digunakan pada puisi tersebut. Dalam konteks ini, menginterpretasikan puisi berdasarkan arti literal kata-kata yang digunakan, tanpa melibatkan makna kiasan atau metaforis yang mungkin terdapat dalam puisi. Pemaknaan denotatif dalam puisi penting dilakukan karena menjadi dasar untuk memahami pesan atau gambaran secara objektif yang ingin disampaikan.

Analisis pemaknaan puisi secara dekonstruksi merujuk pada pendekatan kritis yang bertujuan untuk mengungkapkan dan mengeksplorasi kontradiksi, ketidakseimbangan, atau paradoks yang tersembunyi pada fenomena yang ada.

Teks puisi secara utuh adalah:

*kegagahan itu telah kembali ke alam,
tugas telah tertundaikan,
boleh saja raga ini tertelan bumi,
asal tak kau lupakan darma baktiku pada negeri*

Dalam konteks pemaknaan puisi secara dekonstruksi, tidak mencari pemahaman yang tetap atau kesatuan makna yang melekat dalam puisi, tetapi justru mencari perpecahan dan pertentangan yang mungkin tersembunyi di balik bahasa dan struktur puisi tersebut. Pemaknaan dekonstruksi mengasumsikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan tidak stabil, dan selalu dibatasi oleh ambiguitas dan ketidakpastian.

Dalam proses dekonstruksi, puisi mencari tanda-tanda bahasa yang merujuk pada kontradiksi atau ketidakseimbangan. Menganalisis struktur bahasa, pengulangan, penggunaan metafora, ambiguitas, dan makna ganda yang terdapat dalam puisi. Tujuannya adalah untuk menggali ketidakstabilan dan paradoks yang mungkin ada dalam hubungan antara kata-kata, konsep, dan realitas yang disajikan dalam puisi.

Pemaknaan puisi secara dekonstruksi menantang kesatuan makna yang terlihat dalam puisi dan mengajukan pertanyaan kritis tentang oposisi atau ketidakharmonisan yang mungkin ada di dalamnya. Melalui pendekatan ini, dapat menggali lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dan memahami puisi dengan cara yang lebih kompleks dan ambigu.

Namun, penting untuk dicatat bahwa dekonstruksi bukanlah satu-satunya cara untuk memaknai puisi, dan pendekatan ini dapat dianggap kontroversial dalam kritik sastra. Ada berbagai pendekatan pemaknaan puisi yang berbeda, dan setiap pendekatan memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing.

Tabel 2. Aplikasi Konsep Difference

Kalimat Puisi	<i>To Differ</i>	<i>To Defer</i>
<i>kegagahan itu telah kembali ke alam</i>	Menggambarkan kegagahan, dalam konteks kekuatan benteng, esensi yang luhur, telah kembali atau menjadi bagian dari alam. Ini bisa berarti bahwa segala kegagahan yang ada berasal dari alam itu sendiri.	Kembali ke alam, bisa bermakna sudah menjadi bagian dari alam. Tumbuhan liar yang tumbuh, lumut, dan cuaca perlahan akan menghancurkan benteng. Sehingga benteng yang gagah itu telah hancur.
<i>tugas telah tertunaikan</i>	Terdapat indikasi bahwa seseorang/sesuatu telah menyelesaikan tugasnya atau kewajibannya dengan baik. Mengacu pada tanggung jawab terhadap keamanan, dan telah berhasil menyelesaikan tugas tersebut dengan sukses atau kepuasan.	Dahulu tugas benteng sebagai pertahanan, dan jaman sekarang kondisi aman tidak ada yang perlu dipertahankan. Benteng diabaikan karena sudah tidak berfungsi.
<i>boleh saja raga ini tertelan bumi</i>	Mencerminkan sikap atau pemikiran bahwa tidak khawatir atau takut jika tubuhnya kembali menjadi bagian dari bumi atau bila dirinya menjadi tanah. Hal ini mungkin menunjukkan memiliki perspektif yang menghargai sifat fana dan sementara dari kehidupan fisik.	Tertelan bumi adalah tertelan jaman, jaman yang tidak peduli dengan masa lalu. Cerita tentang kehebatan benteng di masa lalu pun perlahan ikut tertelan oleh waktu.
<i>asal tak kau lupakan darma baktiku pada negeri</i>	Mengekspresikan pentingnya pengabdian atau pelayanan mereka terhadap negara atau tanah air. Berharap bahwa meskipun raga/fisik sudah rusak atau terlupakan, pengabdian mereka terhadap negeri akan tetap diingat dan dihargai.	Benteng sebagai peninggalan perjuangan masa lalu meminta dikenang, tidak dilupakan. Banyak bangunan bersejarah lain keberadaannya sangat baik karena banyak yang peduli. Benteng Kedung cowek jangan dilupakan.

Memberikan makna pada tulisan dengan konteks yang berbeda merupakan potensi yang selalu berkelanjutan. Penetapan makna tidak dapat bergantung pada satu kebenaran. Untuk memahami konsep dari Derrida, perlu memahami konsep *difference*, yaitu: membedakan dan untuk menunda kepastian. Maksudnya adalah kebenaran dan makna dalam sebuah teks harus terus dibedakan serta ditangguhkan kepastiannya (Darus & Riyanto, 2025; Nursafika et al., 2019).

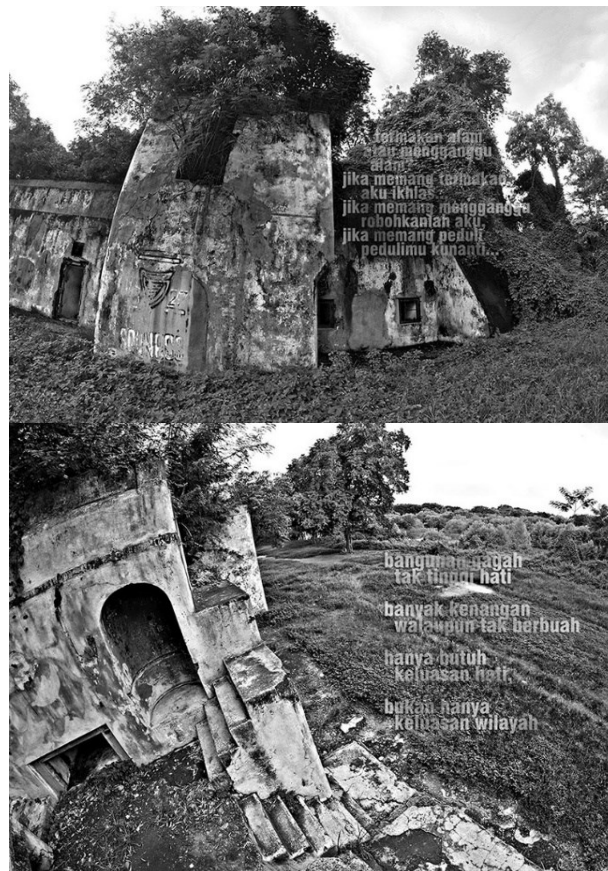
Secara keseluruhan, puisi ini mengekspresikan penghormatan terhadap alam sekaligus menunjukkan keadaan yang menyedihkan. Penyelesaian tugas dengan baik walaupun

dengan keterbatasan fisik, dan harapan agar pengabdian terhadap negeri tetap diingat. Puisi ini mengkritik terhadap penghargaan terhadap kondisi benteng yang tidak terawat, disamping pencapaian masa lalu yang bermanfaat, dan pengabdian yang terlupakan.

Cara kerja metode dekonstruksi adalah menjunjung keterbukaan, keragaman, kesetaraan, dan menghormati segenap perbedaan. Dekonstruksi Derrida ini berfokus pada kemapanan dan kefinalan sebuah interpretasi terhadap teks. Dalam mendekonstruksi teks tentu menelitinya secara serius, sehingga dapat mengetahui apa yang maksud. Langkah selanjutnya mengembangkan segala aspek yang kontradiktif agar menemukan sebuah pemahaman baru. Kontradiksi-kontradiksi tersebut akan selalu melahirkan kemungkinan baru yang sebelumnya tak terpikirkan walaupun sekecil apapun.

Setiap tulisan yang dipilih selalu berpotensi untuk mengurai dirinya sendiri, sehingga selalu dapat dibaca dan dipahami dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu tidak boleh ada penafsiran atau interpretasi yang bersifat menguasai, atau bahkan memaksakan kebenarannya. Karena jika makna teks menjadi menguasai dan mutlak, maka klaim kebenaran akan selalu bergantung padanya, dan klaim kebenaran tersebut menjadi senjata untuk menyerang orang yang berbeda dalam penafsiran tulisan tersebut.

Berikut hasil karya foto kritik sosial yang lain:



Gambar 04. Karya Foto Kritik “Kedungcowek 02” dan “Kedungcowek 03”
[Sumber: Data Pribadi]



Gambar 04. Karya Foto Kritik "Kedungcowek 04"
[Sumber: Data Pribadi]

4. KESIMPULAN

Dalam konteks ini, konsep dekonstruksi Derrida digunakan untuk menganalisis foto-foto yang dikaitkan dengan kritik sosial terkait pelestarian Benteng Kedungcowek. Dekonstruksi merupakan pendekatan filosofis yang mengungkapkan adanya ketidakstabilan, ambiguitas, dan kontradiksi dalam bahasa dan teks. Derrida berpendapat bahwa bahasa dan teks tidak memiliki makna yang tetap, melainkan rentan terhadap interpretasi yang beragam.

Dalam foto-foto kritik sosial tentang pelestarian Benteng Kedungcowek, pendekatan dekonstruksi Derrida dapat membantu untuk melihat dan memahami berbagai aspek kontradiksi dan kompleksitas dalam masalah ini. Foto-foto tersebut mungkin mengungkapkan perbedaan sudut pandang, ketidakcocokan antara narasi resmi dan realitas, serta pertentangan antara nilai-nilai historis dan kepentingan ekonomi atau politik.

Dari perspektif dekonstruksi, foto-foto tersebut dapat digunakan untuk menghadirkan kesadaran akan ketidakstabilan makna dan dominasi interpretasi tunggal. Dengan demikian, foto-foto kritik sosial ini mengajak untuk melihat lebih dalam dari apa yang tampak di permukaan, meragukan narasi yang mapan, dan mencari pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah pelestarian Benteng Kedungcowek.

Selain itu, dekonstruksi Derrida juga menggarisbawahi pentingnya konteks historis, politis, dan sosial dalam interpretasi foto-foto kritik sosial ini. Foto-foto tersebut tidak dapat dipahami secara terisolasi, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas untuk mengungkapkan kompleksitas hubungan kekuasaan, konflik nilai, dan ambiguitas makna yang terkait dengan pelestarian Benteng Kedungcowek.

Dalam kesimpulan ini, penting untuk diingat bahwa foto-foto kritik sosial dan pendekatan dekonstruksi Derrida hanyalah satu perspektif atau alat analisis yang digunakan untuk memahami fenomena kompleks ini. Penafsiran dan pemahaman yang lebih komprehensif akan memerlukan pendekatan multidisiplin dan perenungan yang mendalam terhadap konteks historis, budaya, dan sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida* (M. Mushthaha (ed.); 1st ed.). https://books.google.co.id/books?id=dBqDwAAQBAJ&pg=PA14&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false

Aritonang, M. (2024). Memahami Postmodernisme Menurut Jean Francois Lyotard. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, 3(1), 151–172. <https://www.journal.stfsp.ac.id/index.php/jb/article/view/284>

Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori & Praktik* (1st ed.). Kreasi Wacana.

Darus, Y., & Riyanto, F. E. A. (2025). Mempersoalkan Kebenaran Bahasa Iklan dalam Media Massa : Tinjauan Kebenaran-Kebenaran secara Epistemologi. *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, 1(1), 1–16.

Feininger, A. (2003). *The Creative Photographer*. Prentice-Hall. https://books.google.co.id/books?id=EaUQAQAAMAAJ&dq=editions%3AISBN0131906119&hl=id&source=gbs_book_other_versions

Hardiman, F. B. (2025). *Seni_memahami_hermeneutik_.pdf* (Widiantoro (ed.); 1st ed.). PENERBIT PT KANISIUS.

Jalil, D. A. (1990). *Teori dan Periodisasi Puisi Indonesia*. Angkasa.

Kurniawan, D., & Melani, A. (2020). Benteng Kdungcowek Resmi Jadi Bangunan Cagar Budaya-di Surabaya. *Liputan6.Com*, <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4247345/ben>. <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4247345/benteng-kedung-cowek-resmi-jadi-bangunan-cagar-budaya-di-surabaya>

Leitch, V. B. (1983). *Deconstructive Criticism: An Advanced Introduction* (1st ed.). Hutchinson & Co.

Nugroho, Y. W. (2011). *Jepret! : panduan fotografi dengan kamera digital dan DSLR* (Qoni (ed.); 1st ed.). Familia.

Nugroho, Y. W. (2020). *Buku Khazanah Fotografi & Desain Grafis* (1st ed.). Deepublish Publisher.

Nugroho, Y. W. (2022). Still-life Photography as Visual Poetry Media for Social Criticism

of Lumpur Lapindo. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 5(2), 93–111. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v5i2.2083>

Nursafika, Rapi, M., & Mahmudah. (2019). *Penangguhan Kebenaran Absolut dalam Teks Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari; Kajian dekonstruksi Jacques Derrida* [Universitas Negeri Makassar]. <https://eprints.unm.ac.id/13560/>

Oksinata, H. (2010). *Kritik sosial dalam kumpulan puisi aku ingin jadi peluru karya wiji thukul (kajian resepsi sastra)* [Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/13610/Kritik-sosial-dalam-kumpulan-puisi-aku-ingin-jadi-peluru-karya-wiji-thukul-kajian-resepsi-sastra>

Sherman, C. (1985). Reviewed Work of Arthur Asa Berger: Signs in Contemporary Culture, an introduction to semiotics. *South Atlantic Review*, 50(1), 121–123. <https://www.jstor.org/stable/3199547?origin=crossref>

Soedarso, S. (2006). *Trilogi seni: penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Udayana, A. A. G. B. (2017). Marginalisasi Ideologi Tri Hita Karana Pada Media Promosi Pariwisata Budaya Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 110–122. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.4>

Wicaksono, H., Roekhan, & Hasanah, M. (2018). Pengembangan Media Permainan Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi bagi Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 223–228. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/5823%0Ahttp://riset.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/download/5823/5417>